

Proses Kreatif “Penciptaan Karya Tari Ringkang Jawari” di Sanggar Wanda Banten

Dimas Yusuf Setiawan¹, Rian Permana², Alis Triena Permanasari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: diyuse18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai Proses Kreatif dalam Penciptaan Karya Tari Ringkang Jawari di Sanggar Wanda Banten, suatu sanggar seni yang beroperasi secara profesional di bidang seni tari dan musik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi informasi yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses Kreatif dalam Penciptaan Karya Tari Ringkang Jawari di Sanggar Wanda Banten melibatkan serangkaian tahapan. Penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana proses kreatif karya tari Ringkang Jawari di sanggar Wanda Banten berlangsung. Tahapan tersebut meliputi Explorasi untuk menggali ide, Improvisasi dalam mengembangkan konsep, Evaluasi untuk menilai kualitas, dan Komposisi dalam menyusun hasil akhir. Sama halnya dengan unsur-unsur pendukung lainnya seperti iringan musik, tata busana, tata rias, dan properti, semuanya memiliki makna dan simbol khusus yang terintegrasi dalam proses kreatif karya tari ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan karya tari Ringkang Jawari di Sanggar Wanda Banten melibatkan dinamika internal seniman, seperti kemampuan interpretatif, kepekaan terhadap nilai-nilai budaya, dan inovasi artistik. Di samping itu, faktor eksternal, seperti respon masyarakat terhadap seni tradisional, dukungan finansial, serta kebijakan pendukung seni dan budaya, juga turut berperan dalam membentuk arah dan kelangsungan proses kreatif tersebut. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini memberikan gambaran lengkap tentang konteks kreatif di Sanggar Wanda Banten dalam penciptaan karya tari Ringkang Jawari.

Kata Kunci : *Proses Kreatif, Ringkang Jawari, Kualitatif-Deskriptif, Sanggar Wanda Banten.*

Abstract

This This research aims to explore information about the Creative Process in the Creation of Ringkang Jawari Dance Works at Sanggar Wanda Banten, an art studio operating professionally in the fields of dance and music. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and interpretation

of the gathered information. The results of the research indicate that the Creative Process in the Creation of Ringkang Jawari Dance Works at Sanggar Wanda Banten involves a series of stages. This study provides a detailed explanation of how the creative process of Ringkang Jawari dance works at Sanggar Wanda Banten unfolds. The stages include Exploration to explore ideas, Improvisation in developing concepts, Evaluation to assess quality, and Composition in organizing the final results. Similar to other supporting elements such as musical accompaniment, costumes, makeup, and props, all have specific meanings and symbols integrated into the creative process of this dance work. As for the factors influencing the creative process of creating Ringkang Jawari dance works at Sanggar Wanda Banten, they involve internal dynamics of the artists, such as interpretative abilities, sensitivity to cultural values, and artistic innovation. Additionally, external factors, such as society's response to traditional art, financial support, and supportive policies for arts and culture, also play a role in shaping the direction and sustainability of the creative process. The interaction between internal and external factors provides a comprehensive picture of the creative context at Sanggar Wanda Banten in the creation of Ringkang Jawari dance works.

Keywords: *Creative Process, Ringkang Jawari, Qualitative-Descriptive, Wanda Banten Studio*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggali keberagaman seni dan kebudayaan di Kota Serang, terutama ragam tarian seperti Almadad Kaibon, Banten Katuran, Gending Surosowan, dan lainnya. Salah satu karya unggulan dari Sanggar Wanda Banten adalah Tari Ringkang Jawari, mencerminkan pahlawan wanita yang tangguh dan pejuang, didedikasikan kepada Bupati Kabupaten Serang. Proses penciptaan tarian melibatkan langkah-langkah dari pemilihan ide, gerakan, hingga properti, menghasilkan karya yang mengangkat isu kesetaraan gender dan emansipasi wanita.

Tari Ringkang Jawari berawal dari inisiatif Bupati Kabupaten Serang, Ratu Tatu Chasanah, yang memberikan proyek kepada Wiwin Purwinarti, pencipta tari, untuk festival dengan tema tertentu. Proses kreatif melibatkan rangsangan kinestetik dan audio, dengan menggunakan alat musik terbang gede dan musik shalawat sebagai referensi. Kerjasama dengan Beni Kusnandar, pemimpin Sanggar Wanda Banten, turut berperan penting dalam menghasilkan Tari Ringkang Jawari sebagai tarian khas Kabupaten Serang.

Sanggar Wanda Banten, yang didirikan oleh Beni Kusnandar dan Wiwin Purwinarti, telah berkontribusi dalam melestarikan seni tradisional Banten selama lebih dari 27 tahun. Mereka fokus pada pengembangan nilai-nilai seni tradisional, peningkatan potensi seniman, kreativitas, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas seni tradisional Banten.

Tarian ini terdapat keunikan dalam penggunaan properti almadad sebagai ciri khas Banten, menandakan pencapaian seni yang menarik dan layak untuk diungkap lebih lanjut. Judul penelitian ini adalah "Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Ringkang Jawari Di Sanggar Wanda Banten."

METODE

Penelitian ini menggabungkan strategi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan meramalkan fenomena tertentu. Disebut juga penelitian eksperimental, pendekatan ini fokus pada investigasi dan karakterisasi fenomena dengan data lapangan. Studi deskriptif ini tidak menggunakan hipotesis, melainkan merinci pernyataan penelitian sebelum memasuki lapangan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif terhadap seni tari Ringkang Jawari di Sanggar Wanda Banten, peneliti memfokuskan pada pemahaman mendalam dan relevansi data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Sejarah Umum Tentang Karya Tari Ringkang Jawari

Tari Ringkang Jawari adalah karya tari yang memvisualkan seorang pahlawan wanita pemberani dengan kecintaannya pada Bupati Kabupaten Serang, Banten. Diciptakan pada tahun 2017, tarian ini telah menjadi terkenal selama 7 tahun, menjadi subjek utama dalam berbagai workshop pelatihan tari. Proses penciptaannya melibatkan serangkaian tahapan mulai dari seleksi ide, gerakan, hingga penyesuaian musik dan properti tari.

Pahlawan wanita dalam tarian ini mengenakan properti almadad, mencerminkan identitas Provinsi Banten. Tari Ringkang Jawari bertujuan mengangkat isu kesetaraan gender dan emansipasi wanita. Mendapatkan hak paten sesuai dengan SK Bupati, tarian ini melindungi elemen-elemen seperti kostum, alat peraga, dan musik yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konsep pendekar wanita.

Gagasan awal Tari Ringkang Jawari datang dari Bupati Kabupaten Serang, Hj. Ratu Tatu Chasanah, S.E., M.Ak., untuk keperluan lomba atau festival tema tertentu. Proyek ini kemudian diteruskan kepada Wiwin Purwinarti, pencipta tari, yang mengembangkan gagasan tersebut melalui proses kreatif. Wiwin Purwinarti berkolaborasi dengan Beni Kusnandar, pimpinan Sanggar Wanda Banten, dalam menghadirkan Tari Ringkang Jawari sebagai simbol kekayaan budaya Kabupaten Serang. User

2. Profil Sanggar Wanda Banten



Gambar 4.1 Tampak Depan Sanggar Wanda Banten
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)

Sanggar Wanda Banten, berlokasi di Komplek Ciolang Jaya No 17, Desa Panggung Jati, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten, adalah entitas seni tari dan musik profesional. Dibangun dengan tujuan utama memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan seni tradisional, khususnya dalam bidang musik dan tari, sanggar ini telah beroperasi selama lebih dari 27 tahun, sejak didirikan pada 10 Desember 1995. Sanggar ini merupakan wadah penting dalam upaya pelestarian seni tradisional yang kaya di Banten. Pendirinya, Bapak Beni Kusnandar, S.Sn. M.Si., masih aktif menjalankan visi dan misi sanggar hingga saat ini.

Visi Sanggar Wanda Banten adalah menggunakan nilai-nilai tradisi seni sebagai panduan dalam berkarya dan berusaha menjadi sanggar seni terkemuka di bidang seni budaya. Misi mereka mencakup pelestarian dan pengembangan nilai-nilai seni tradisional, pengembangan potensi seniman tradisional, peningkatan kreativitas, inovasi, kecerdasan, dan kemampuan penyajian seni tradisional. Sanggar ini juga berperan aktif dalam komunitas seni tradisional Banten, menciptakan pertunjukan seni yang kompetitif, dan memberikan kontribusi pada perekonomian para seniman tradisional.

3. Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Ringkang Jawari di Sanggar Wanda Banten

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi, juga dikenal sebagai tahap penjajagan dalam koreografi, melibatkan proses berpikir dan berimajinasi untuk menentukan objek inspirasi dalam menciptakan karya tari. Dalam penciptaan Tari "Ringkang Jawari," objek inspirasi adalah pahlawan wanita yang kuat, terinspirasi oleh Bupati Kabupaten Serang, Banten. Rangsangan awalnya berasal dari tarian patriotik dengan tema pahlawan wanita tangguh. Koreografer juga melakukan pengamatan dan peniruan gerakan dari tarian "gelang rom" Jawa Timur, memberikan dimensi kinestetik pada karya. Tahap eksplorasi menentukan jenis tarian, tipe, mode penyajian, dan orientasi kreatif secara keseluruhan.



Gambar 4.3 Koreografer Sedang Eksplorasi Gerak Properti *Al Madad*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)

Dalam koreografi Tari "Ringkang Jawari," dipilih tipe tari tunggal untuk mengikuti alur cerita seorang pahlawan wanita secara kronologis. Penyajian tarian bersifat representasional, dengan tujuan memperlihatkan karakter jawara. Setelah menentukan jenis dan tipe tari, Koreografer memulai proses penciptaan gerakan melalui tahap improvisasi.

b. Improvisasi

Dalam Tari Ringkang Jawari, objeknya adalah karakter pahlawan wanita Banten. Koreografer mencari gerakan-gerakan yang mencerminkan seni ukir melalui penelitian gerakan tradisional dan pengolahan kreatif. Gerakan ini tidak hanya menggambarkan keindahan seni ukir, tetapi juga mengadopsi elemen silat Kaserangan Banten, menambah ketegasan tanpa kehilangan kelembutan dan kemartabatan wanita.



Gambar 4.4 Koreografer Sedang Improvisasi Gerak Tanpa Alat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)

Dalam improvisasi Tari Ringkang Jawari, Koreografer mencari inspirasi gerakan dari dunia imajinasi pahlawan wanita Banten. Contohnya, gerakan "ngalmadad" dikembangkan dengan memanfaatkan properti almadad sebagai senjata khas jawara Banten, menciptakan gerakan yang kuat dan bermakna..

c. Evaluasi

Setelah tahap improvisasi, Koreografer memilih dan menyempurnakan gerakan Tari Ringkang Jawari. Evaluasi melibatkan pertimbangan teknis, kemampuan penari, dan relevansi tema. Gerakan yang tidak mendukung tema dapat dimodifikasi atau dihilangkan. Proses seleksi ini membentuk struktur dasar koreografi, yang dapat dikembangkan dengan elemen lain seperti musik, rias, dan busana. Ini penting untuk memastikan setiap gerakan memiliki daya ungkap sesuai dengan pesan Tari Ringkang Jawari..

d. Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahap akhir dalam membuat karya tari yaitu membuat susunan beberapa gerak tari dari beberapa ragam gerak tari yang diperoleh pada tahap pengembangan dan pemilihan gerak. Beberapa ragam gerak yang telah dikembangkan dan dipilih kemudian disusun dengan menggabungkan gerak tersebut menjadi satu tarian baru.

Tari Ringkang Jawari menghadirkan ragam gerak sebagai penanda dan petanda, memuat simbolisme budaya dan kehidupan. Beberapa contoh antara lain:

1. Lengan Uyeuk: Penanda renungan manusia, Petanda keanggunan dan kebijaksanaan.
2. Tepak Lengen Tumpeng: Penanda kesadaran akan benar dan salah, Petanda moralitas manusia.
3. Lontang: Penanda dan Petanda pengalaman manusia dalam benar dan salah.
4. Ngalmadad: Penanda transisi gerak, Petanda keterlibatan dalam perubahan.
5. Nungklek Almadad: Penanda ketahanan, Petanda teguh menghadapi cobaan.
6. Dodok Baplang: Penanda dan Petanda penyerahan diri kepada kebesaran Tuhan.
7. Dodok Rakit: Penanda dan Petanda bersimpuh kepada kebesaran Tuhan.
8. Silat 1: Penanda dan Petanda ketahanan wanita dalam cobaan hidup.
9. Lontang Silang: Penanda dan Petanda pengalaman manusia dalam posisi benar dan salah.
10. Ngatutug Madad: Penanda dan Petanda menopang sesuatu yang kuat, berbesar hati.
11. Mincid Madad: Penanda dan Petanda keceriaan wanita.
12. Sesor Muir: Penanda dan Petanda roda kehidupan yang terus berputar.
13. Silat Madad 1: Penanda dan Petanda pengalaman manusia di titik lemah.
14. Muir Madad: Penanda dan Petanda norma-norma kehidupan.
15. Besot Baplang: Penanda dan Petanda ketangguhan wanita dalam cobaan.
16. Lontang Gede: Penanda dan Petanda pengalaman manusia dalam posisi benar dan salah.
17. Ngatutug Madad: Penanda dan Petanda mencapai tujuan dalam hidup.
18. Rumbay Rungu: Penanda dan Petanda penerimaan terhadap pendapat orang lain.
19. Usap Keupat: Penanda dan Petanda langkah perlahan untuk mencapai tujuan.
20. Obah Bahu: Penanda dan Petanda percaya diri wanita.
21. Rungu Lengen: Penanda dan Petanda menerima pendapat dan kritik dari orang lain.
22. Silang Bahu Baplang: Penanda dan Petanda karakter jati diri, menjadi diri sendiri.
23. Mincid Nangtung: Penanda dan Petanda menghadapi naik turunnya kehidupan.
24. Adeg Ngatutug: Penanda dan Petanda ketangguhan wanita menghadapi rintangan.
25. Capang: Penanda dan Petanda siap membela kebenaran.

26. Capang Diuk: Penanda dan Petanda kesiapan wanita membela diri dalam kesulitan.
27. Silang Lontang: Penanda dan Petanda pengalaman manusia dalam posisi benar dan salah.
28. Nyungtug Suku: Penanda dan Petanda melangkah perlahan melewati masa-masa kehidupan.
29. Muir Rawuh: Penanda dan Petanda menerima hal baik dalam hidup.
30. Mincid Rogoh: Penanda dan Petanda mengangkat kebenaran.
31. Gerak Sholawat: Penanda dan Petanda menjaga harga diri kewanitaan.
32. Silat Madad 2: Penanda dan Petanda ketahanan wanita menghadapi masalah.
33. Ngatutug Madad: Penanda dan Petanda membangun kota dan benteng, mempertahankan generasi ke generasi.

Dalam penciptaan karya tari, elemen-elemen komposisi seperti gerak, desain musik, tema, rias dan busana, serta perlengkapan menjadi bagian integral dalam membentuk pengalaman artistik yang mendalam.

1) Gerak

Penataan gerak dalam Tari Ringkang Jawari bersumber dari eksplorasi rangsangan pendengaran musik tradisional seperti Terbang Gede, Rudat, dan Patingtung. Gerakan ini diinspirasi oleh seni bela diri silat Terumbu, dan ekspresi keluwesan seorang wanita.

Melalui penggabungan elemen-elemen tersebut, gerakan dalam tari Ringkang Jawari menjadi semacam bahasa yang mampu mengkomunikasikan cerita, makna, dan emosi kepada penonton. Tidak hanya sebagai hiasan visual, gerakan tari ini juga membawa pesan budaya dan mengekspresikan karakter yang mendalam. Dengan demikian, gerakan tari memainkan peran sentral dalam menciptakan pengalaman artistik yang mendalam dalam Tari Ringkang Jawari.



Gambar 4.6 Koreografer Sedang Melakukan Gerak Nyungtug Suku Dengan *Al Madad*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)

2) Iringan Musik

Musik dalam Tari Ringkang Jawari, selain sebagai pengiring, juga menciptakan atmosfer mendalam. Koreografer Wiwin Purwinarti, M.Sn., bekerja sama dengan ahli musik, Pak Beni Kusnandar, S.Sn., M.Si., untuk menghadirkan musik yang terdiri dari patingtung, rudat, terbang gede, calung renteng, dan vokal Sholawatan. Kolaborasi ini menghasilkan musik yang mendukung gerakan tari dan menciptakan nuansa sesuai dengan konsep artistik, menjadikan musik integral dalam menyampaikan dimensi artistik dan emosional pada penonton dalam Tari Ringkang Jawari.

3) Tema

Tema dalam Tari Ringkang Jawari menggabungkan unsur-unsur tradisional dan budaya lokal, menonjolkan karakteristik pahlawan wanita Banten yang tegas dan pemberani. Penggunaan almadad sebagai properti simbolik menggambarkan kekuatan karakter ini.

Tari ini juga berfungsi sebagai penanda, mengidentifikasi jenis tarian sebagai representasi budaya Banten yang kaya tradisi. Sementara sebagai petanda, gerakan tarian dengan almadad memiliki makna simbolik yang mencerminkan sifat-sifat kuat dan pemberani dari karakter pahlawan wanita.

Dengan demikian, tema, penanda, dan petanda dalam Tari Ringkang Jawari bekerja sama untuk menciptakan karya seni tari yang kaya makna, budaya, dan ekspresi karakter. Melalui gerakan, musik, dan simbolisme properti, tarian ini indah merangkum esensi cerita pahlawan wanita Banten (CW01).

4) Rias dan Busana

Rias dalam Tari Ringkang Jawari penting untuk menciptakan karakter kuat dan mengekspresikan emosi penari. Tata rias wajah menekankan kecantikan dan keanggunan, sambil mencerminkan karakter tegas Nyimas Gambaran. Riasan ini memperkuat ekspresi penari dan menggambarkan karakter dengan baik (CW01).

Tata busana coklat dan emas dalam Tari Ringkang Jawari memiliki makna simbolis. Warna coklat mencerminkan kesatuan dengan tanah Banten, sementara warna emas menunjukkan naluri kewanitaan yang kuat dan berharga. Tata rias dan tata busana tidak hanya soal penampilan fisik, tetapi juga mengentrich makna dan karakter tarian ini, menyampaikan pesan mendalam tentang kepemimpinan wanita dalam budaya Banten.



Gambar 4.7 Tata Rias dan Busana Tampak Depan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)



Gambar 4.8 Tata Rias dan Busana Tampak Belakang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)

5) Properti

Penggunaan properti almadad atau paku Banten dalam Tari Ringkang Jawari menonjolkan elemen simbolik yang kaya identitas dan tradisi Banten. Almadad, sering digunakan dalam permainan debus, bukan hanya menjadi properti visual, tetapi juga simbol keberanian dan kekuatan khas daerah.

Dalam tari, almadad menjadi elemen penting yang menekankan sifat tegas dan pemberani, khususnya terkait dengan tokoh wanita pahlawan dalam Tari Ringkang Jawari. Gabungan almadad ke dalam koreografi menciptakan hubungan

erat antara gerakan tari, simbolisme properti, dan budaya Banten secara keseluruhan, memperkaya pesan budaya dalam tarian ini.



Gambar 4.8 Properti Al Madad
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Tari Ringkang Jawari

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam proses kreatif Tari Ringkang Jawari terbagi menjadi dua aspek utama: lingkungan luar dan lingkungan dalam, keduanya memainkan peran signifikan.

Lingkungan Luar: Ini mencakup pengaruh eksternal seperti tempat tinggal, lingkungan geografis, kondisi sosial, budaya, dan fisik di sekitar koreografer. Elemen tradisional dari lingkungan tertentu atau pengaruh komunitas lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan motif penting dalam penciptaan Tari Ringkang Jawari.

Lingkungan Dalam: Juga dikenal sebagai faktor internal, ini mencakup kemampuan, bakat, dan karakteristik pribadi koreografer. Kreativitas koreografer dalam mengolah ide, mengatur gerakan, dan mengekspresikan konsep dalam tarian memengaruhi hasil akhir Tari Ringkang Jawari. Bakat alami, pengalaman pribadi, dan pengetahuan seniman juga berperan penting. Dengan mengakui peran lingkungan luar dan dalam ini, kita dapat lebih memahami ciri khas dan keunikan Tari Ringkang Jawari. Keselarasan antara pengaruh lingkungan eksternal dan potensi internal koreografer berperan kunci dalam membentuk karya seni yang luar biasa ini.



Gambar 4.8 Koreografer Wiwin Purwinarti, M.Sn
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 11 Januari 2024)

Wiwin Purwinarti, M.Sn, seniwati asli Kota Serang, memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan menghidupkan warisan budaya kota ini. Kota Serang, di provinsi Banten, terkenal dengan tarian silat dan seni debus.

Tari Ringkang Jawari, terinspirasi oleh Bupati Serang, Hj. Ratu Tatu Chasanah, SE.M.Ak, menunjukkan simbol emansipasi wanita dan kemampuan wanita memimpin. Keunikan tarian ini terlihat dalam gerakan dan pola lantai yang kompleks. Seiring waktu, karya ini berkembang dari tari tunggal menjadi tarian kelompok, mencerminkan evolusi seni budaya Kota Serang.

Dengan peran Wiwin Purwinarti dan karya seperti Tari Ringkang Jawari, Kota Serang mempromosikan identitas budayanya melalui pesan emansipasi wanita dan keindahan seni tari. Seni budaya dan kreativitas seniman seperti Wiwin Purwinarti menjadi pilar utama dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya kota.

b. Sarana dan Fasilitas

Sarana atau fasilitas memainkan peran krusial dalam proses kreatif Tari Ringkang Jawari, terbagi menjadi sarana fisik dan non-fisik. Sarana fisik, seperti postur tubuh dan kondisi fisik penari, memiliki dampak signifikan pada penampilan yang kompleks dan ekspresif. Penting untuk memastikan bahwa penari memiliki postur tubuh yang baik dan kondisi fisik yang prima (CL01).

Sarana non-fisik, seperti peralatan dan perlengkapan, juga memiliki peran vital dalam penciptaan tarian ini. Wiwin Purwinarti, M.Sn, sebagai pencipta tarian, memanfaatkan peralatan seperti cermin, pakaian tari, dan alat musik tradisional dalam tahapan eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi.

Tahap komposisi, di mana gerakan disusun sesuai dengan tema atau cerita, menjadi penting dalam penciptaan Tari Ringkang Jawari. Kolaborasi dengan penata

iringan juga esensial, dan Wiwin Purwinarti, M.Sn, dengan sanggar Wanda Banten Kota Serang, memiliki akses ke alat musik tradisional dan ruang yang memadai.

Dengan sarana fisik dan non-fisik yang memadai, seperti postur tubuh penari dan alat musik tradisional, proses penciptaan Tari Ringkang Jawari berjalan lancar dan efisien. Sarana-sarana ini tidak hanya mendukung teknis, tetapi juga memperkaya elemen-elemen artistik dalam karya seni ini, menciptakan sebuah tarian yang unik dan menginspirasi..

c. Keterampilan

Keterampilan Wiwin Purwinarti, M.Sn, sebagai seorang koreografer Tari Ringkang Jawari, mencerminkan hasil dari pendidikan formal yang kuat di bidang seni tari, terutama setelah menyelesaikan studi di STSI Bandung. Investasi bertahun-tahun dalam memperluas pengetahuan dan pengembangan bakat di bidang tari tradisional, khususnya tari tradisional Banten, juga menjadi bagian integral dari keterampilannya. Dukungan sarana fisik dan non-fisik, seperti ruang latihan yang memadai, alat musik tradisional, serta peralatan lainnya, turut berkontribusi dalam pengasahan keterampilan seninya. Dengan kombinasi pengalaman, pendidikan, dan sarana yang mendukung, Wiwin Purwinarti, M.Sn, tanpa diragukan lagi, memiliki keterampilan yang kuat di bidang tari tradisional Banten. Keterampilan ini membentuk dasar utama dalam penciptaan dan penampilan Tari Ringkang Jawari, menjadikan karyanya menginspirasi dan unik.

d. Identitas

Identitas Tari Ringkang Jawari dan Wiwin Purwinarti, M.Sn, tercermin melalui ekspresi gaya dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Wiwin Purwinarti, M.Sn, lahir, tumbuh, dan tinggal di Kota Serang, Banten, yang menjadi faktor utama membentuk identitasnya. Meskipun menyelesaikan pendidikan formal di Bandung, ia kembali dan mengembangkan pengetahuannya di Banten, menunjukkan keterkaitan identitasnya dengan tempat asalnya. Identitas Tari Ringkang Jawari juga dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat yang kuat dalam ilmu bela diri di Provinsi Banten. Sebagai simbol emansipasi wanita, tarian ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai emansipasi wanita yang dianut oleh masyarakat Kota Serang dan Provinsi Banten secara keseluruhan. Dengan demikian, identitas Tari Ringkang Jawari bukan hanya warisan budaya Kota Serang, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat dengan lingkungan dan budaya tempatnya berasal, menciptakan karya seni yang khas dan bermakna (CL01).

e. Orisinalitas

Orisinalitas dalam Tari Ringkang Jawari oleh Wiwin Purwinarti, M.Sn, mungkin terbatas oleh konsep dasar yang ditetapkan oleh Bupati Serang, Hj. Ratu Tatu Chasanah, SE.M.Ak, yang menggambarkan seorang wanita yang memimpin. Namun, Wiwin Purwinarti tetap mampu mengekspresikan orisinalitas melalui pendekatan unik, interpretasi kreatif, dan pengembangan gerakan yang unik. Kolaborasi dengan Sanggar Wanda Banten dalam menciptakan iringan musik juga menambah dimensi orisinalitas, dengan penggunaan alat musik tradisional, penekanan pada ritme, dan penggabungan elemen musik yang tidak konvensional.

Meskipun konsep dasar telah ditetapkan, peran orisinalitas tetap signifikan dalam menyajikan karya seni yang unik dan bernilai artistik (CL02).

f. Apresiasi

Apresiasi tinggi pemerintah dan masyarakat Kota Serang terhadap Tari Ringkang Jawari memberikan dukungan moral dan material berharga. Inisiatif Bupati Hj. Ratu Tatu Chasanah menciptakan tari ini sebagai simbol emansipasi wanita mendukung seni dan budaya lokal. Dukungan moral dan material dari pemerintah daerah dan komunitas masyarakat mendorong proses kreatif, memastikan kelancaran penciptaan tari. Hasilnya, Tari Ringkang Jawari, sebagai tarian unggulan Kota Serang, tidak hanya indah tapi juga mencerminkan identitas daerah sebagai tempat kelahiran jawara. Dengan apresiasi tinggi, tarian ini terus dipertunjukkan dan menjadi bagian integral dari warisan budaya kota (CL01).

SIMPULAN

Wiwin Purwinarti, M.Sn., sebagai Koreografer tari Ringkang Jawari, menerapkan proses kreatif komprehensif dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi. Dalam tahap eksplorasi, ia mengeksplorasi konsep pahlawan wanita tangguh melalui pikiran dan imajinasi. Improvisasi memungkinkannya mencari gerak autentik yang merepresentasikan karakter yang diinginkan. Evaluasi kritis dilakukan untuk memilih gerak terkuat dengan pesan kekuatan dan dedikasi. Tahap komposisi melibatkan penyusunan gerak secara sistematis, menciptakan struktur tarian yang kohesif. Karya ini, dengan properti almadad dari Provinsi Banten, mengangkat isu kesetaraan gender dan emansipasi wanita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif tari Ringkang Jawari mencakup lingkungan (luar dan dalam), sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi. Lingkungan luar, termasuk keadaan sebagai jawara di Kabupaten Serang, memberikan nuansa khusus pada karya seni. Lingkungan dalam mencakup kemampuan dan bakat khusus Wiwin Purwinarti, M.Sn. Sarana fisik dan non-fisik mendukung pengembangan bakat tari Silat Kaserangan. Identitas Koreografer yang mencerminkan keberagaman seni dan budaya lokal menjadi bagian integral dari setiap langkah tari. Apresiasi dari pemerintah daerah dan masyarakat Kota Serang menjadi faktor penting dalam menciptakan tari Ringkang Jawari sebagai simbol kekayaan budaya Banten dan perjuangan wanita tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini Wayan Ni, dkk., (2022). *Ragam Metode Penciptaan Seni*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ke3. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hera Treny, Nurdin, (2018). Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada mata Kuliah Koreografi. *Jurnal Sitakara (Jurnal Pendidikan Seni dan Seni)*. Vol. 4 (1), hal 2715-2723
- Hendriyana Husen. (2021). *Metode Penelitian Penciptaan Karya Seni Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi

- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farisha Indonesia.
- Kamandanu Arya dkk., (2022). *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*. Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumum Indonesia
- Kristianto Imam. (2019). Proses Kreatif Ekos Supriyanto DalamPenciptaan Tari Balabala. *Jurnal Kajian Seni*. Vol. 05 (2), hal 207-220
- Soemaryatmi. (2018). Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo. *Jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*. Vol 28 (1).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surati. (2017). Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang